

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Satu di antara kesusastraan Indonesia yang sampai sekarang masih hidup di masyarakat adalah sastra lisan. Hutomo (1991:1) menyebutkan, sastra lisan adalah kesusastraan warga, suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

Di dalam sastra lisan terungkap bagaimana manusia Indonesia menyatakan dirinya sendiri dari dahulu sampai sekarang. Sastra lisan bagi manusia modern tetap mempunyai nilai dan fungsi asalkan mereka berusaha menggali maknanya bagi diri sendiri (Teeuw dalam Tuloli, 1991:3). Untuk mendapatkan nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini perlu dilakukan penelitian dan pengkajian secara ilmiah.

Hasil penelitian sastra lisan selain bermanfaat untuk melestarikan sastra lisan tersebut, lebih jauh lagi juga bermanfaat untuk menciptakan suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada (Tuloli, 1991:3).

Di Indonesia, sastra lisan tersebar di seluruh wilayah. Jenis sastra lisannya pun bermacam-macam, satu diantaranya adalah *jemblung*. *Jemblung* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Jawa, terutama di daerah pedesaan.



Jemblung adalah suatu pertunjukkan berupa penampilan dalang *jemblung* yang menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah khalayak (*audiens*) dengan iringan musik sederhana. Alat musiknya terdiri atas *kendang*, *terbang*, *timplung* dan *jedhor*. Para penabuh alat musik itu disebut *panjak*.

Cerita *jemblung* masih belum banyak digarap oleh para peneliti sebagai objek penelitiannya. Apabila tidak segera diteliti, dikhawatirkan cerita *jemblung* akan punah. Kekhawatiran ini disebabkan banyaknya dalang *jemblung* yang telah berusia lanjut dan satu persatu dari mereka meninggal dunia tanpa ada yang mewarisi cerita *jemblung*-nya. Dengan meninggalnya dalang *jemblung*, maka akan hilang pula cerita *jemblung* yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan pendokumentasian sebagai upaya pelestarian cerita *jemblung*.

Cerita *jemblung* merupakan objek penelitian yang menarik, karena bisa dikatakan sebagai karya sastra lama sekaligus baru. Karya sastra lama, karena merupakan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak dahulu. Karya sastra baru, karena suatu cerita *jemblung* akan menjadi karya sastra baru apabila dipertunjukkan.

Setiap cerita *jemblung* dipandang sebagai suatu karya yang mandiri, bahkan satu cerita yang dimiliki oleh dalang *jemblung* apabila diceritakan pada dua kesempatan yang berbeda akan menjadi dua cerita yang berbeda pula. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa setiap pertunjukkan *jemblung* terjadi penciptaan suatu cerita *jemblung*, yaitu dengan mengadakan penyesuaian terhadap situasi pertunjukkan yang menyangkut tempat, audiens serta waktu yang tersedia.

Cerita *jemblung* dapat dikeluarkan dari suasana peristiwa pertunjukkan dengan cara direkam. Selanjutnya hasil rekaman itu ditranskripsikan menjadi suatu teks cerita *jemblung*. Teks cerita *jemblung* yang digunakan dalam penelitian ini direkam dari pertunjukkan dalang *jemblung* Bandung Jaelani dari Kediri.

Dalang *jemblung* Bandung Jaelani memiliki banyak sekali cerita *jemblung* yang diwarisi dari gurunya. Dengan terbatasnya waktu, tenaga dan dana yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian ini hanya dipilih satu cerita *jemblung* milik Bandung Jaelani, yaitu yaitu cerita *jemblung Laire Joko Turuh* (selanjutnya disebut LJT). Pemilihan satu cerita *jemblung* berdasarkan pertimbangan bahwa apabila suatu cerita *jemblung* dipandang sudah representatif untuk penelitian, itu sudah cukup. Di samping itu, juga sesuai dengan kapasitas seni *jemblung* sebagai bagian dari tradisi lisan yang dinamis, maka setiap teks cerita *jemblung* dianggap mempunyai "keunggulan tersendiri", yaitu mempunyai penikmat tertentu yang juga disesuaikan dengan situasi tertentu pula.

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, ada beberapa alasan lain yang dikemukakan sehubungan dengan dipilihnya cerita *jemblung* LJT sebagai obyek penelitian. Beberapa alasan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya masyarakat Indonesia modern saat ini kurang mengenal *jemblung*. Keterasingan ini disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk menyaksikan hiburan tradisional ini. Di lain pihak, sedikit sekali hasil penelitian mengenai *jemblung* yang digarap menjadi bahan bacaan yang mudah di terima dan dipahami orang banyak.

Kedua, cerita *jemblung* LJT sebagai bagian dari seni tradisional *jemblung* perlu mendapat perhatian khusus pendukungnya.

Ketiga, peranan cerita *jemblung* LJT dalam masyarakat tersebut belum terungkap secara jelas. Melalui telaah fungsi diharapkan peranan cerita *jemblung* LJT akan terungkap dengan jelas.

Berdasarkan ketiga alasan diatas, peneliti menganggap bahwa penelitian terhadap cerita *jemblung* LJT sangat perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pendokumentasian cerita *jemblung* LJT yang baik dan benar?
- (2) Bagaimanakah struktur cerita *jemblung* LJT?
- (3) Apa fungsi cerita *jemblung* LJT bagi masyarakat pendukungnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak hal menarik untuk diungkapkan dari cerita *jemblung* LJT. Penelitian ini dibatasi pada usaha pendokumentasian cerita *jemblung* LJT, pengungkapan struktur cerita *jemblung* LJT dan pengungkapan fungsi cerita *jemblung* LJT bagi masyarakatnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Mendokumentasikan teks cerita *jemblung* LJT secara baik dan benar.
- (2) Mengungkapkan struktur cerita *jemblung* LJT.
- (3) Mengungkapkan fungsi cerita *jemblung* LJT bagi masyarakat pendukungnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian cerita *jemblung* LJT dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini bermanfaat dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah, yang kelak berguna dalam pembinaan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Memberikan masukan bagi terwujudnya saling mendekati dan mengenal antarsuku di Indonesia, sehingga dapat dikatakan penelitian sastra lisan ini berperan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- (3) Penelitian struktur cerita *Jemblung* LJT besar manfaatnya dalam menyusun suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada.
- (4) Hasil penelitian sastra lisan *jemblung* dapat digunakan sebagai bahan bandingan untuk meneliti sastra lisan di daerah lain. Hal ini akan memberikan masukan bagi ketepatan pemakaian teori dan pendekatan terhadap bermacam-macam sastra lisan yang terdapat di Indonesia.
- (5) Penelitian terhadap fungsi cerita *jemblung* LJT dapat digunakan untuk mengungkapkan peranan sastra lisan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

(6) Hasil penelitian struktur dan fungsi cerita *jemblung* LJT dapat digunakan sebagai bahan setengah jadi bagi penelitian ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi dan sebagainya.

1.6 Landasan Teori

Teori yang dipergunakan untuk meneliti struktur cerita *jemblung* LJT adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

Goldmann (1970:584-586) mengatakan, pemahaman struktur genetik karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman pandangan dunia, dan struktur kategoris manusia yang menstrukturkannya. Pada gilirannya, pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Selanjutnya Goldmann (dalam Faruk, 1988:10) menjelaskan hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu sendiri, oleh strukturalisme genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial ekonomi pada saat tertentu.

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan hasil strukturasi kategoris pikiran subyek penciptaan atau subyek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subyek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya tidak mungkin dapat dilakukan tanpa faktor-faktor sosial yang melahirkannya (Goldmann, 1970:586).

Setelah analisis struktur cerita *jemblung* LJT barulah dilakukan analisis fungsi. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian fungsi cerita *jemblung* LJT adalah teori William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1994:19), ia menjelaskan bahwa folklor atau sastra lisan memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (bahkan juga masyarakat pada umumnya); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

(1) Pendekatan Intrinsik

Karya sastra sebagai sebuah struktur dapat dijelaskan melalui unsur intrinsik yang membangun keseluruhan karya sastra tersebut. Pendekatan intrinsik dengan analisis struktur, analisis ini dilakukan untuk mengungkap aspek fungsi cerita Laire Joko Tarub.

Ancangan intrinsik ialah pendekatan terhadap karya sastra yang menerapkan teori dan kaidah sastra, penelaahan bertolak dari karya sastra itu sendiri (Sudjiman, 1984:6). Unsur-unsur yang diteliti melalui pendekatan intrinsik dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat cerita *jemblung* LJT.

(2) Pendekatan Lord

Pendekatan Lord dipakai untuk menganalisis unsur formula yang terdapat dalam cerita *jemblung* LJT. Setiap pencerita sastra lisan telah menguasai bentuk-

bentuk formula yang siap pakai, untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita lisan yang berbentuk prosa dan puisi. Dalam konsep ini, tidak terjadi penghafalan cerita oleh tukang cerita. Susunan kata-kata di dalam baris, dan baris-baris di dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh pencerita dengan menggunakan pola formula. Pencerita mempunyai kebebasan memilih dan memasang formula itu pada komposisi saat pertunjukkan.

Formula ialah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu (Lord dalam Hutomo, 1993:14). Sekelompok kata tersebut merupakan unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat diluncurkan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang. Formula bisa berbentuk frase, klausa dan baris. Ada baris atau setengah baris yang dapat dimasukkan pada baris yang formulaik karena tersusun menurut sistem atau pola formula. Pada baris-baris seperti ini sekurang-kurangnya ada satu kata yang sama.

1.7 Tinjauan Pustaka

Selama ini penelitian terhadap sastra lisan Nusantara sudah banyak dilakukan. Namun, terhadap sastra lisan *jemblung* masih sedikit yang melakukannya terutama tentang cerita *Laire Joko Tarub*. Sedangkan cerita legenda Joko Tarub sudah sering ditulis ulang dalam beberapa majalah. Misalnya cerita Joko Tarub yang ditulis oleh Soepraptono dalam majalah Terang Bulan (1955); atau dalam bentuk buku bacaan anak-anak seperti cerita Joko Tarub yang ditulis oleh Sony Raharja (11);

Cerita Kentrung Joko Tarub dan Teori Astronout oleh Suripan Sadi Hutomo dalam tulisan esai di majalah Basis; Joko Tarub termasuk dongeng oleh James Danandjaya dalam bukunya Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain).

1.8 Metode Penelitian

(1) Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks *jemblung* LJT yang disampaikan oleh dalang *jemblung* Bandung Jaelani dari Kediri. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil perekaman pada tanggal 20 September 1997 di Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Bandung Jaelani dipilih sebagai sumber utama (informan) penelitian ini karena ia memenuhi kriteria yang harus dimiliki oleh seorang informan sastra lisan, yaitu sebagai dalang *jemblung* masih aktif, usianya cukup tua (Rusyana, 1985:8), sudah lama menekuni profesi sebagai dalang *jemblung*, dan namanya cukup terkenal sebagai dalang *jemblung* yang cukup piawai di kalangan masyarakat pedesaan di kabupaten Kediri dan sekitarnya.

(2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan umum tentang *jemblung* dengan cara studi kepustakaan dan melihat pertunjukkan *jemblung*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Bandung Jaclani dan Untung, dalang *jemblung* dan panjak yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa khalayak (penonton/pendengar) pertunjukkan *jemblung* LJT, sebagai masukan dalam analisis fungsi cerita *jemblung* LJT bagi masyarakat pendukungnya.

c. Perekaman

Teknik perekaman ini dilakukan untuk memperoleh teks cerita *jemblung* LJT. Perekaman dilakukan pada saat pertunjukkan cerita *jemblung* LJT yang dibawakan oleh dalang Bandung Jaclani.

d. Pengarsipan

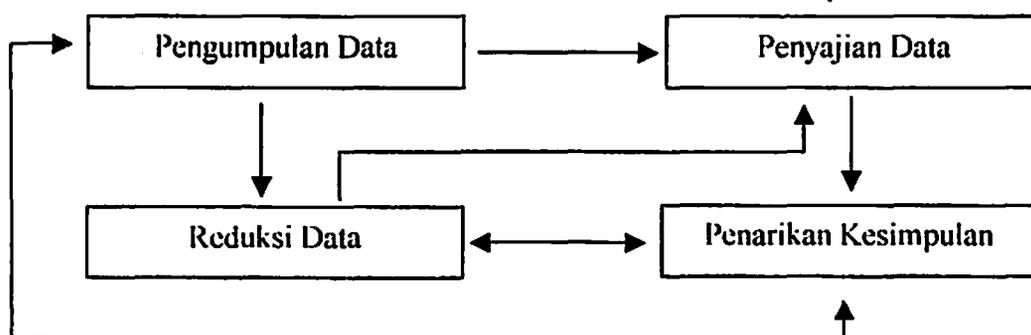
Dalam rangka pengarsipan cerita *jemblung* LJT, digunakan metode pengarsipan sastra lisan Yus Rusyana (1985:8-15) dan metode pengarsipan folklor James Danandjaya (1994:191-207). Adapun langkah pengarsipan sebagai berikut.

- (a) Data rekaman ditranskripsikan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Transkripsi cerita *jemblung* dipisahkan dari transkripsi wawancara dengan dalang *jemblung*. Rekaman yang kurang jelas dicatat.
- (b) Setelah selesai transkripsi, diadakan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak dimengerti dicatat.
- (c) Melengkapi data dengan bertanya kembali kepada dalang *jemblung* mengenai data rekaman dan catatan terjemahan yang kurang jelas.

Berdasarkan teknik di atas, maka diperoleh hasil berupa pengarsipan teks cerita *jemblung* LJT. Dilengkapi pula dengan tanggapan/wawancara dengan khalayak sebagai bahan masukan untuk mengungkapkan aspek fungsi.

(3) Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Dalam hal ini peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sutopo, 1987:17). Adapun skema analisis interaktif sebagai berikut.



Pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan perekaman. Penyajian data yaitu dengan mentranskripsi data dari bentuk lisan ke tulisan dan mengarsipkannya. Reduksi data yaitu meneliti data kembali, karena data yang telah dianalisis bukan berarti sebagai hasil yang sempurna atau tepat. Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis. Setelah analisis data dan penarikan kesimpulan perlu dicek atau diteliti lagi agar mendapatkan hasil yang sempurna.